

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang sangat mulia dengan memiliki berbagai keistimewaan, diantaranya yaitu dari sisi kebahasaan. Banyaknya *mufradat* dalam al-Qur'an yang dimiliki dalam bahasa arab dirangkai menjadi pedoman hidup manusia yang penuh makna. Al-Qur'an di dalamnya terdapat relasi makna yang bermacam-macam. Salah satu relasi makna yang bisa ditemukan dalam al-Qur'an yaitu *thayyib* dan *khābis*.¹

Thayyib terdapat dalam sebuah kalimat طَابَ الشَّيْءُ artinya sesuatu yang menjadi baik. Oleh karena itu, sesuatu yang baik disebut dengan *thayyib*.² Sedangkan menurut al-Razi *thayyib* dari segi bahasa الطيب memiliki arti (الطاهر) bersih,³ ataupun *thayyib* diartikan halal yang bersifat baik.⁴ Maka makna kata الطَّيِّبُ adalah sesuatu yang dapat meningkatkan fungsi

¹ Atiqoh Firdaus, "Thayyib dan Khabith dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zilal al-Quran)" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2018), <http://digilib.uinkhas.ac.id/20008/>.

² ar-Raghib al-Asfhani Rahimullah, *Kamus al-Qur'an al-Mufradāt fī Ghariḥbil Qur'ān* jilid 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h.161.

³ Muhammad Faqih Syamsuri, "Makanan Yang Menyehatkan Dalam Perspektif al-Qur'an, (Studi Analisis Tafsir Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)" (Phd Thesis, Institut Ptiq Jakarta, 2016), h.25, <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/482/>.

⁴ Abdul Mukti Thabrani, "Esensi Ta'abbud Dalam Konsumsi Pangan (Telaah Kontemplatif Atas Makna Halāl-Thayyib)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, No. 1 (2013): 55–68, <https://doi.org/10.19105/Al-Lhkam.V8i1.340>.

tubuh dan memberi kenikmatan tubuh.⁵ Kata *thayyib* dengan berbagai perubahan bentuk (*derivasi*) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 44 kali dalam 21 surah.⁶ Kata *thayyib* merupakan lawan kata dari *khābiṣ*.

Kata خبيث merupakan arti dari kata المخبث dan الخبيث adalah sesuatu yang tidak disukai karena dipandang negatif, jelek dan hina baik dari segi penampilan maupun dari segi ketidaktrampilan.⁷ Menurut Sudarmoko *khābiṣ* adalah sesuatu yang dibenci baik secara indrawi maupun akal, buruk dalam perbuatan dan perkataan.⁸ Kata *khābiṣ* dengan berbagai perubahan bentuk (*derivasi*) dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 10 kali dalam 9 surah.⁹

Lafaz *thayyib* dan *khābiṣ* dengan berbagai perubahan bentuk (*derivasi*) terdapat 8 ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an dilafazkan secara bersamaan diantaranya firman Allah, surah al-Baqarah ayat 267, surah ali-'Imrān ayat 179, surah an-Nisā' ayat 2, surah al-Mā'idah ayat 100, surah al-A'rāf ayat 58 dan 157, surah al-Anfāl ayat 37, dan surah an-Nūr ayat 26.

⁵ al-Asfhani Rahimullah, *Kamus al-Qur'an al-Mufrada f(i) Ghariḥbil Qur'a n* jilid 2, h. 161.

⁶ Muhammad Fūad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), h. 549.

⁷ al-Asfhani Rahimullah, *Kamus al-Qur'an al-Mufrada f(i) Ghariḥbil Qur'a n* jilid 1, h. 610.

⁸ Imam Sudarmoko, "Keburukan Dalam Perspektif al-Qur'ān Telaah Ragam, Dampak, Dan Solusi Terhadap Keburukan," *Dialogia* 12, No. 1 (1 Juni 2014): h. 26,

⁹ 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, h. 687.

Redaksi *thayyib* dan *khābiṣ* dalam bentuk jamak seperti tercantum dalam surah ayat al-A'rāf 157 tentang makanan halal dan haram sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti rasul (Muhammad), nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam taurat dan injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.” (Q.S. al-A'rāf:157).

Banyak penafsiran dari ulama tafsir mengenai ayat di atas juga tidak kalah menarik, selain karena berasal dari surah dan ayat yang sama, ayat ini menjelaskan tentang baik dan buruk, akan tetapi cara ulama mendeskripsikan atau menyampaikan tafsirannya terhadap ayat tersebut sangat bervariasi. Sehingga dalam penafsirannya para, ulama tafsir ada yang menafsirkan secara keseluruhan ada pula menafsirkan ayat ini berdasarkan *mufradat* namun tetap membahas tentang baik dan buruk.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas yaitu *thayyibat* jamak dari *thayyib* adalah jenis makanan yang disukai jiwa dan fitrah yang murni.

Sedangkan *khābiṣ* adalah yang dipandang buruk dan tidak disukai oleh fitrah yang murni seperti bangkai dan darah atau yang akan menyebabkan mudarat namun buruk dari segi harta yaitu segala sesuatu yang didapatkan dengan cara yang tidak sah seperti riba, suap, mencuri, dan merampas.¹⁰

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa kata *at-Thayyibat* adalah jamak dari *at-Thayyib* memiliki arti baik. Maksudnya ialah makanan yang baik, bergizi sesuai dengan selera dan kondisi yang memakannya, karena ada makanan yang baik menurut seseorang tetapi tidak sesuai untuk orang lain.¹¹

Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *thayyib* dan *khābiṣ* pada ayat di atas memiliki arti yaitu yang bagus dan yang tidak baik. Dilafazkan hal yang baik-baik karena itu sesuatu yang melimpah didunia, dijelaskan utamanya mengenai makanan yang dimakan, ada empat macam yang keji yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan pembunuhan berhala. Dan dilarang mengkonsumsi minuman yang memabukkan, berbuat curang, mencuri, merapok atau hal yang menyakiti orang lain.¹² Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka menjelaskan menggunakan *mufradat* sehingga dengan mudah mengetahui makna *thayyib* dan *khābiṣ* disebut dalam al-Qur'an.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 124.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran* (Mizan Pustaka, 2007), h. 272.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Gema Insani, 2020), Jilid 4, h. 2520.

Penulis menganalisis bahwasannya ayat di atas menjelaskan tentang berbuat baik dan mencegah dari keburukan dan menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk. Baik disini dapat diartikan yang halal lagi baik, tidak merusak akal pikiran jasmani dan rohani. Sedangkan yang dimaksud buruk disini ialah sesuatu yang haram, yang merusak akal, pikiran, jasmani dan rohani seseorang.

Mengenai kata *thayyib* dan *khābiṣ* di dalam al-Qur'an selain tentang makanan, juga dijelaskan tentang orang munafik dan orang mukmin yang terdapat dalam surah ali-'Imrān ayat 179

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ
مِنَ الطَّيِّبِ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ
رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۖ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

“Allah sekali-kali tidak membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyidihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya diantara Rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.”(Q.S. ali-'Imrān:179).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas *thayyib* diartikan sebagai orang mukmin dan *khābiṣ* adalah orang munafik. Maksud ayat ini adalah membedakan antara orang mukmin dan orang munafik melalui *takliif* (pembebanan perintah) yang berat seperti perang Uhud. Perang Uhud mengetahui siapa-siapa orang mukmin yang sabar dan siapa saja orang yang

munafik, sehingga disini terlihat jelas antara perbedaan orang mukmin dan orang munafik.¹³

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas yaitu tentang orang mukmin dan orang munafik. Allah tidak akan membiarkan atau mengiginkan orang-orang mukmin mengikuti orang-orang munafik. Allah berkehendak orang-orang mukmin mengetahui mana kawan dan lawan sehingga terlihat diperang Uhud, yakni orang munafik dari yang buruk, dan orang-orang mukmin dari yang baik.¹⁴

Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan tentang saringan waktu atau seleksi. Dalam ayat ini Buya Hamka menjelaskan bahwasannya keadaan tenang-tenang saja tidaklah dapat terlihat antara yang orang beriman dengan orang munafik (kafir). Ayat ini berhubungan dengan keadaan perang Uhud, karena dengan terjadinya perang Uhud dapatlah penapisan, penyaringan, atau seleksi antara yang baik dan yang buruk. Seperti halnya terjadi dalam perang Uhud yaitu keluarnya 300 orang banyaknya pengikut Abdullah bin Ubay sebelum berangkat ke perang Uhud, ini merupakan penyaringan yang buruk-buruk. Di dalam peperangan ini juga tampak pula penyisihan yaitu dengan hilangnya beberapa pemanah dilereng bukit, karena melihat harta rampasan. Diperang Uhud ini terlihat pertentangan antara yang batil dengan yang hak, antara yang buruk dan yang

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 512.

¹⁴ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 290.

baik.¹⁵ Dalam menafsirkan ayat di atas Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menjelaskan secara jelas bahwasanya memiliki *historis* sehingga bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat sekarang, yaitu membedakan antara yang baik dan buruk.

Masa sekarang sering terjadi kurangnya kemampuan manusia untuk bisa membedakan baik dan buruk dalam segala hal. Sumarni mengatakan bahwa rasa syukur dan berpikir positif akan berdampak pada kebaikan, namun sebaliknya akan berdampak buruk.¹⁶ Sesuatu yang terjadi dengan penamaan *thayyib* dan *khābiṣ* seperti harta, makanan, maupun hal lainnya. Namun kenyataannya pada masa sekarang umat Islam khususnya belum memiliki kesadaran yang tinggi mengenai memakan makanan yang baik,¹⁷ hal ini sering terjadi makan makanan seenaknya saja sesuai dengan kehendak hati (hawa nafsu). selain itu juga dilihat dari segi mendapatkan makanan tersebut, seperti mencuri ataupun makan daging yang disembelih tidak atas nama Allah.

Selain dari harta dapat dilihat dari perbuatan manusia pada masa sekarang ini yaitu bertingkahtaku tidak sesuai dengan ketentuan di dalam al-Qur'an antara lain yaitu menentukan calon pasangan hidup tanpa

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi. Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 1001.

¹⁶ Novia Sumarni Dkk., "Nova Effect: Menarik Makna Baik Dalam Realitas Fana," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 01 (21 Mei 2023): 81–85, <https://doi.org/10.1111/Literaksi.V1i01.47>.

¹⁷ Siti Zulaekah Dan Yuli Kusumawati, "Halal Dan Haram Makanan Dalam Islam," Mei 2005, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/856>.

pertimbangan dalam al-Qur'an, melainkan hanya memilih sesuai dengan hasrat pandangan saja,¹⁸ Kemudian dilihat fenomena sehari-hari banyak terjadi menghalalkan yang haram salah satu contohnya pacaran. Banyak kalangan remaja mengartikan pacaran adalah ekspresi rasa cinta sebenarnya ini hanya jebakan setan untuk menjerumuskan manusia pada perbuatan zina, perilaku yang mendekatkan diri pada zina, ini merupakan suatu perbuatan yang tidak halal.¹⁹ Selain masalah ini masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang mengenai *thayyib* dan *khābiṣ*.

Untuk menganalisis makna kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Hal ini dilandasi karena Buya Hamka adalah seorang mufasir Indonesia yang hidup pada zaman kontemporer dan merupakan seorang mufasir yang pengaruhnya sangat besar terhadap pemikiran Islam, khususnya di Indonesia. Disamping itu Buya Hamka terkenal sebagai mufasir yang sangat mahir dalam berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, sastra, tasawuf, ilmu kalam, dan sosiologi. Buya hamka menafsirkan al-Qur'an secara sistematis misalnya pada ayat di atas Buya Hamka menafsirkan *thayyib* dan *khābiṣ* dengan menjelaskan berdasar *mufradat* sehingga terlihat jelas makna dari *thayyib* dan *khābiṣ* yang terdapat dalam al-

¹⁸ Mirna Aulia, *Jodohmu Surgamu Nerakamu: Panduan Memilih Pasangan Hidup Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits* (Opulenta Publishing, 2018),

¹⁹ Nim : 16210063 Fiqih Rahmawati, "Representasi Larangan Berpacaran Pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran" (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/55453/>.

Qur'an.²⁰ Maka dari itu penulis merasa yakin akan menemukan konsep makna *thayyib* dan *khābiṣ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-Azhar sebagai pisau analisis.

Dari beberapa fenomena yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna *thayyib* dan *khābiṣ* dalam derivasinya yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 267, surah ali-'Imrān ayat 179, surah an-Nisā' ayat 2, surah al-Mā'idah ayat 100, surah al-A'rāf ayat 58 dan 157, surah al-Anfāl ayat 37, dan surah an-Nūr ayat 26. Tema ini menjadi menarik untuk dibahas karena kata *thayyib* dan *khābiṣ* dengan perubahan bentuknya di dalam delapan ayat ini disebutkan secara bersamaan sehingga memiliki keistimewaan tertentu dan memiliki makna kata yang berbeda-beda. Pada umumnya masih jarang makna kata *thayyib* dan *khābiṣ* diketahui sehingga dengan demikian skripsi ini nantinya mampu mengantar manusia untuk lebih mudah dalam membedakan antar baik dan buruk.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Thayyib dan Khābiṣ* Dalam Penafsiran al-Azhar Karya Buya Hamka.”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang bersinggungan, maka peneliti

²⁰ Avif Alfiah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2016): 25–35, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

memberikan fokus utama penelitian ini yaitu: Bagaimana Penafsiran Kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* Dalam Penafsiran al-Azhar Karya Buya Hamka?

Disamping itu untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan terkait permasalahan di atas, peneliti hanya membahas penafsiran kata *thayyib* dan *khābiṣ* yang ada kaitanya pada satu ayat. Maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Makna kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar
2. Penafsiran kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar
3. Hikmah kata *thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk memahami makna kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar
2. Untuk memahami penafsiran kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar
3. Untuk memahami hikmah dari kata *Thayyib* dan *Khābiṣ* menurut Tafsir al-Azhar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan juga pembaca secara umum dan khususnya dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, sekaligus

bisa menjadi pedoman dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas, terutama bagi mahasiswa dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir terkait pemaknaan kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam al-Qur'an berdasarkan kitab tafsir al-Azhar.

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “*Thayyib* dan *Khābiṣ* Dalam Penafsiran Buya Hamka”. Sebelum menguraikan permasalahan ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan kata-kata sulit pada judul penelitian ini sehingga mengantarkan pada pemahaman yang berkenaan dengan judul ini. Adapun penjelasan judul sebagai berikut:

Thayyib : Kata *thayyib* berasal dari bahasa arab, berasal dari kata *thaba* baik, lezat, enak menyenangkan atau bersih atau suci.²¹

Khābiṣ: *Khābiṣ* merupakan kebalikan dari kata *thayyib*. *Khābiṣ* sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, maksudnya ialah sesuatu yang dibenci baik secara indrawi maupun akal

²¹ Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal, “Sinonim Kata Baik ; al-Thayyib, al-Khair, al-Ma’ruf, al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al-Qur’an,” *El-Umdah* 5, No. 1 (13 September 2022): 46–56, <https://doi.org/10.20414/elumdah.V5i1.5114>.

termasuk di dalamnya kesalahan dalam akidah, buruk dalam perbuatan ataupun perkataan.²²

Tafsir : Tafsir secara bahasa diambil dari kata *musytarak* dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Singkatnya, tafsir menurut bahasa bermakna menerangkan, menjelaskan serta mengungkap sesuatu makna yang belum jelas maksudnya. Secara istilah didefinisikan oleh al-Zarkasyi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmahnya.²³

Al-Azhar: Al-Azhar merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka kitab ini berjumlah 9 jilid, yang merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Hamka dalam tafsir ini mengajak umat Islam untuk menyuarakan tafsir kontekstual, tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman. Metode yang

²² Imam Sudarmoko, "Keburukan Dalam Perspektif al-Qur'ân Telaah Ragam, Dampak, Dan Solusi Terhadap Keburukan," *Dialogia* 12, No. 1 (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.21154/Dialogia.V12i1.300>.

²³ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an* (Deepublish, 2016), h. 11.

dingunakan adalah *tahlili* corak *al-adab al-ijtima'i* dan menggunakan tartib mushaf.²⁴

Buya Hamka: Haji Abdul Malik Karim Amrullah seorang mufasir kelahiran Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 M. Buya Hamka merupakan seorang tokoh mufasir indonesia yang dikenal dengan keilmuannya dan penulis yang produktif dan melahirkan buku-buku yang berguna bagi masyarakat.²⁵ Menguasai berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf, filsafat dan sastra.

E. Kajian Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui posisi, orisinalitas penelitian juga untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, di samping itu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Mengenai tema masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah Makna *Thayyib* dan *Khā bi s* Dalam Penafsiran Buya Hamka, pembahasan mengenai penafsiran ini menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah bukan suatu penelitian yang baru, ada beberapa

²⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* 1, No. 1 (1 Januari 2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/Elumdah.V1i1.407>.

²⁵ Biografi Buya Hamka, "A. Biografi Buya Hamka," *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, T.T., 21.

penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang serupa, baik itu dari segi penafsiran maupun dari segi konsep. Adapun penelitian khusus makna *thayyib* dan *khābiṣ* dalam penafsiran Buya Hamka sejauh penelitian penulis belum ditemukan, berdasarkan hasil *literature riview*, berikut penulis paparkan satu persatu penelitian terdahulu yang relevan sekaligus memberikan persamaan dan perbedaannya. Sebagai berikut:

1. Skripsi, *Pemaknaan Kata Khabits Dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, oleh Ahmad Ilyas. Dalam kajian ini memfokuskan pada kata *khabits* dengan makna relasional dan makna dasar dengan kajian semantik yaitu *weltanshauung*.²⁶ Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.
2. Skripsi, *Thayyib Dan Khabith Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir al-Misbah Dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, oleh Atiqoh Firdaus. Dalam skripsi ini fokus membahaskan tentang *thayyib* dan *Khābiṣ* dengan kajian perbandingan antara kitab tafsir al-Misbah dan tafsir Fi Zilal al-Qur'an serta menjelaskan implikasi konteks ayat dengan realita yang terjadi.²⁷ Sedangkan dalam penelitian ini fokus makna dan

²⁶ Ahmad Ilyas Taufiquzein, "Pemaknaan Kata Khabis Dalam al-Quran: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Bachelorthesis, Fu, 2022), <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/63361>.

²⁷ Atiqoh Firdaus, "Thayyib Dan Khabith Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zilal al-Quran)" (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2018), <http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/20008/>.

penafsiran *thayyib* dan *khābiṣ* menurut tafsir al-Azhar, serta hikmah yang terkandung dalam kata *thayyib* dan *khābiṣ*.

3. Skripsi, *Makna al-Khabats Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Dalam Perspektif Psikologi (Studi Tafsir Tematik)*, oleh Mirna Sari. Fokus penelitian pada skripsi ialah keburukan dalam surah an-Nisā ayat 2, surah al-Anfāl ayat 37, surah Ibrāhīm ayat 26 dan al-Anbiyā' ayat 74, dimana keburukan pada ayat ini akan berpengaruh pada jiwa manusia²⁸. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan dalam firman Allah, surah al-Baqarah ayat 267, surah al-Imrān ayat 179, surah an-Nisā' ayat 2, surah al-Mā'idah ayat 100, surah al-A'rāf ayat 58 dan 157, surah al-Anfāl ayat 37, dan surah an-Nūr ayat 26.
4. Skripsi, *Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)*, oleh Fauzan Ra'if. Fokus penelitian pada skripsi ini ialah tentang makanan halal dan *thayyib* terhadap kesehatan berdasarkan para mufasir.²⁹
5. Skripsi, *Makanan Halalan Thayiban Perspektif Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, oleh Sekaringtyas. Fokus penelitian pada skripsi ini ialah tentang makanan halal dan baik dalam al-Qur'an berdasarkan

²⁸ Mirna Sari, "Makna al-Khâba'ts Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Dalam Perspektif Psikologi (Studi Tafsir Tematik)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/72581/>.

²⁹ Fauzan Ra'if Muzakki, "Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)" (Phd Thesis, Fakultas Ushuluddin, 2020), <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/370/>.

penafsiran Buya Hamka dan pengaruhnya makanan terhadap kehidupan sehari-hari.³⁰ sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan makna kata *thayyib* dan *khābiś* dalam penafsiran Buya Hamka

6. Artikel, “Konsep Makanan Halal Dan *Thayyib* Dalam Perspektif al-Qur’an,” oleh Auliya Izzah. Fokus penelitian pada jurnal ini ialah mengkaji konsep halal dan *thayyib* berdasarkan al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 168 dan al-Māidah ayat 88.³¹

Sedangkan penelitian ini belum ada yang membahas, penelitian ini lebih memfokuskan pemaknaan kata *thayyib* dan *khābiś* perspektif tafsir Buya Hamka berfokus dalam surah al-Baqarah ayat 267, surah ali-’Imrān ayat 179, surah an-Nisā’ ayat 2, surah al-Māidah ayat 100, surah al-A’rāf ayat 58 dan 157, surah al-Anfāl ayat 37, dan surah an-Nūr ayat 26.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknis penelitian secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam sebuah penelitian.³²

Peneliti menggunakan beberapa langkah dalam metode penelitian, yaitu:

³⁰ Putri Sekaringtyas, “Makanan Halalan Thoyyiban Perspektif Hamka Dalam Tafsir al-Azhar” (Phd Thesis, Iain Ponorogo, 2022), [Http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/18453/](http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/18453/).

³¹ Auliya Izzah Hasanah, Rizka Fauziah, Dan Rachmad Risqy Kurniawan, “Konsep Makanan Halal Dan *Thayyib* Dalam Perspektif al-Qur’an,” 2021, [Https://Osf.Io/Preprints/6ps2q/](https://Osf.Io/Preprints/6ps2q/).

³² Muh Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018), h. 28.

1. Jenis penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku atau literature perpustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.³³ Penulis menumpulkan, membaca, menganalisis, dan mengolah bahan penelitian yang berhubungan dengan topik permasalahan. Sumber yang digunakan oleh penulis seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel yang memuat pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah pokok pikiran yang diambil atau diperoleh pada suatu tempat tersebut.³⁴ Dalam penulisan ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber asli yang memuat data informasi atau data penelitian tersebut.³⁵ Adapun data primer yang digunakan adalah al-Qur'an dan terjemahannya,

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 4-5.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metode penenlitan*, Antasari Pres (Banjar Masin: Antarsari Pres, 2011), h. 71.

³⁵ Rafi'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2021), h. 57.

serta tafsir al-Azhar karya Buya Hamka kemudian menyesuaikan jilid dengan ayat yang akan dibahas.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang memperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian, tujuannya untuk mencari sumber lain atau sumber kedua dari data yang dibutuhkan.³⁶ Data skunder yang peneliti gunakan yaitu kitab-kitab tafsir lainnya, serta karya tulis seperti buku-buku, artikel-artikel yang terkait tentang *thayyib* dan *khābiṣ* dan yang membahas tafsir Buya Hamka.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian penulis mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis literature-literatur yang berkaitan dengan sumber primer. Peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) yaitu upaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu terutama yang berkaitan dengan kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, lalu dijelaskan satu-persatu dari semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai penafsiran kata *thayyib* dan *khābiṣ* menurut Buya Hamka

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metode penenlitan*, Antasari Pres, h. 71.

dalam kitabnya al-Azhar. Langkah-langkah pembahasan *maudu'i* menurut M. Quraish Shihab dalam tulisannya *Tafsir al-Qur'an Masa Kini* mengemukakan 8 langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menentukan judul atau masalah pembahasan.
- b. Menentapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan turunnya (Madinah dan Mekah).
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suatu judul yang diambil.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah tersebut.
- f. Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna.
- g. Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan mengompromikan '*am* dan *khas* (umum dan khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (yang bersyarat dan yang tanpa bersyarat).
- h. Menyusun kesimpulan -kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.³⁷

Dari langkah-langkah diatas penulis hanya menggunakan sebagian saja yaitu: a, b, c, d, f, h.

4. Teknik analisis data

³⁷ Rahmad Syafi'e, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 295-296.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis penelitian ini adalah analisis deskriptif. Deskriptif yaitu mencatat informasi atau data apa adanya tanpa memasukkan penilaian dari peneliti.³⁸ Data yang akan dianalisis dikumpulkan dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku dan *literature* lalu menganalisis secara kritis untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya, dengan langkah-langkah:

- a. Mengklasifikasi ayat-ayat yang menggunakan kata *thayyib* dan *khābiṣ*.
- b. Mengungkapkan makna kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam penafsiran Buya Hamka.
- c. Menjelaskan dan menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap ayat-ayat *thayyib* dan *khābiṣ* yang terdapat dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 267, surah ali-'Imrān ayat 179, surah an-Nisā' ayat 2, surah al-Mā'idah ayat 100, surah al-A'rāf ayat 58 dan 157, surah al-Anfāl ayat 37, dan surah an-Nūr ayat 26.

G. Sistematika Penulis

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa Bab dengan sistematika sebagai berikut:

³⁸ Kementerian Agama, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2015), h.61.

Bab I memaparkan pembahasan mengenai latar belakang masalah yang berisikan alasan keterkaitan penulis terhadap penelitian yang akan penulis teliti. Selanjutnya merumuskan masalah dan membatasi masalah. Kemudian menjelaskan tujuan dan kengunaan penelitian untuk melihat signifikan penelitian. Berikutnya pembahasan mengenai studi kepustakaan berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan penulis saat ini, kemudian metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang landasan teori. Menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti, yaitu kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam al-Qur'an, pengertian *thayyib* dan *khābiṣ*, penentuan kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam al-Qura'n serta konteks kata *thayyib* dan *khābiṣ*. Selenjutnya kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam satu ayat dan pengertian tafsir, metode tafsir serta corak tafsir.

Bab III memaparkan pembahasan tentang biografi Buya Hamka, yaitu membahas latar belakang Buya Hamka dan karir akademik Buya Hamka, dan karya-karyanya. Kemudian pembahasan kitab tafsir karangan Buya Hamka yang berjudul tafsir al-Azhar yaitu membahas latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, sistematika penulisannya serta metode dan corak tafsir al-Azhar.

Bab IV memaparkan tentang makna kata *thayyib* dan *khābiṣ* dalam penafsiran Buya Hamka, penafsiran *thayyib* dan *khābiṣ* dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan hikmah kata *thayyib* dan *khābiṣ* menurut tafsir al-Azhar

Bab V memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab masalah pokok yang dikemukakan dan saran yang berisi rekomendasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya

